

DAMPAK JEMBATAN SURAMADU TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN BANGKALAN DAN KABUPATEN SAMPANG

Patrap Wiprpto

Dosen Ekonomi Pembangunan, FEB UPN “Veteran”Jatim

ABSTRACT

Infrastructure development has a very vital role in the fulfillment of people's basic rights. Infrastructure or facilities and infrastructure has very strong linkages with social welfare and environmental quality as well as to the economic growth of an area or region. Construction of the Bridge has a very strategic role in the island of Madura in increasing economic activity, distribution of goods and services as well as tourism activities. Madura island which became part of the province of East Java experienced slow economic conditions and the rate of growth of per capita income lags.

This research aims to analyze the impact of the construction of the Bridge on the economy Bangkalan and Sampang. The research method used in this research is quantitative research and using secondary data. In analyzing leading sectors or potential to focus on the subject matter test was used Location Quotient (LQ) and the shift share analysis, with a focus on the construction of the Bridge .Analyze impact on economics Bangkalan and Sampang District.

The results of the research, agriculture and trade LQ has the highest contribution to the Bangkalan and Sampang before the bridge Suramadu except in 2012 shifted to agriculture, trade and services sector, while the share shift test, then briefly Bangkalan higher growth of the Sampang District.

Keywords: the Suramadu Bridge, economic growth, economic impact Bangkalan and Sampang District.

INTISARI

Pembangunan infrastruktur mempunyai peranan yang sangat vital dalam pemenuhan hak dasar rakyat. Infrastruktur atau sarana dan prasarana memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kesejahteraan sosial dan kualitas lingkungan juga terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau region. Pembangunan Jembatan Suramadu memiliki peran yang sangat strategis di pulau Madura dalam meningkatkan kegiatan ekonomi, distribusi barang dan jasa serta kegiatan pariwisata. Pulau Madura yang menjadi bagian dari Provinsi Jawa Timur mengalami kondisi Laju pertumbuhan ekonomi lambat dan income perkapita tertinggal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembangunan Jembatan Suramadu terhadap perekonomian Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Dalam menganalisis sektor-sektor unggulan atau potensial agar terarah pada pokok permasalahannya digunakan uji *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*, dengan fokus penelitian .Menganalisis dampak pembangunan Jembatan Suramadu

terhadap bidang ekonomi Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang.

Hasil penelitian LQ sektor pertanian dan perdagangan memiliki sumbangan tertinggi terhadap Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang sebelum adanya jembatan suramadu kecuali pada Tahun 2012 bergeser menjadi sektor pertanian, perdagangan dan sektor jasa-jasa, sedangkan pada uji *shift share*, maka secara singkat Kabupaten Bangkalan lebih tinggi pertumbuhannya dari pada Kabupaten Sampang.

Kata kunci : Jembatan Suramadu, pertumbuhan ekonomi, dampak perekonomian Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang.

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang dilakukan secara terus menerus dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan utama dari suatu pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan nasional menitik beratkan pada bidang ekonomi yang merupakan motor penggerak utama pembangunan. Pada dasarnya pembangunan ekonomi adalah :

1. Usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat, dimana tingkat pertumbuhan GDP melebihi tingkat pertumbuhan penduduk pada suatu tahun.
2. Usaha untuk melakukan perombakan perombakan dan modernisasi dalam struktur perekonomian yang umumnya masih bersifat tradisional.

(Aditia,2010:2)

Pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan ekonomi adalah sangat penting, sebab pemerataan tanpa pertumbuhan ekonomi berarti membagi atau meratakan kemiskinan, sedangkan pembangunan ekonomi adalah memeratakan kemakmuran dan itu baru bisa terjadi apabila pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, melampaui pertumbuhan jumlah penduduk. Peningkatan kapasitas pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung akan berdampak terhadap pertumbuhan dan pembangunan disektor industri yang bisa meningkatkan pendapatan nasional maupun daerah dan dapat menyerap tenaga kerja seiring pertumbuhan penduduk yang terus meningkat (Tambunan, 2001: 37)

Menelaah kondisi masyarakat Madura khususnya Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang dapat diasosiasikan dengan atribut kemiskinan dan ketertinggalan. Hal itu akibat kondisi alam Madura yang gersang dan tandus sehingga daya dukung alam, khususnya sektor pertanian kurang berkembang, sehingga banyak penduduk Madura menjadi perantau. Data menunjukkan laju pertumbuhan pembangunan Madura lebih lambat dari rata-rata Kabupaten lain di Jawa timur.

Seiring membaiknya situasi perekonomian, maka keluarlah Keputusan Presiden Nomor 79 tanggal 27 Oktober 2003 tentang pembangunan Jembatan Surabaya-Madura yang menyatakan bahwa pembangunan Jembatan Suramadu dapat dilaksanakan. Dalam Keputusan Presiden tersebut juga dinyatakan pembangunan Jembatan Suramadu dilaksanakan sebagai bagian dari pembangunan kawasan industri, perumahan dan sektor lainnya dalam wilayah kedua sisi ujung jembatan.

Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur, pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan di Kabupaten Bangkalan yang merupakan daerah yang berdekatan dengan kawasan Suramadu secara berurut-urut antara tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 adalah 4,96%, 5,44%, 6,12%, dan 6,37% (Anonim, 2013:34).

Manfaat langsung dari Jembatan Suramadu adalah meningkatnya kelancaran arus lalu lintas atau angkutan barang dan orang, sedangkan manfaat tidak langsung (sekunder) dari Pembangunan Jembatan Suramadu merupakan pemanfaatan yang disebabkan oleh multiplier effect, ini merupakan dinamika yang timbul dan merupakan pengaruh sekunder (*secondary effect*) dari keberadaan Jembatan. Di antara efek-efek tidak langsung tersebut adalah semakin banyaknya penduduk yang melakukan kegiatan perekonomian, meningkatkan produksi, dan semakin berkembangnya usaha disektor pertanian , industri, perdagangan, jasa, dsb. Serta meningkatnya kebutuhan untuk kawasan pemukiman dan infrastruktur yang akan berujung pada peningkatan PDRB dan kesejahteraan masyarakat (**Jananda 2009: 12**).

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan pokok permasalahan :

1. Apakah terdapat perbedaan sektor basis dan non basis masing-masing sektor di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang sebelum dan sesudah adanya Suramadu?
2. Apakah terdapat sektor-sektor yang menghambat atau mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang sebelum dan sesudah adanya Suramadu?
3. Apakah terdapat sektor-sektor yang pertumbuhannya tumbuh relatif cepat di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang sebelum dan sesudah adanya Suramadu?
4. Apakah terdapat sektor-sektor yang pertumbuhannya cepat di Kabupaten Bangkalan dan yang mempunyai keuntungan lokasional dibandingkan sektor yang sama di Kabupaten Sampang?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi didefinisikan oleh beberapa ekonom sebagai berikut:

- a. Pembangunan ekonomi menurut Irawan dan Suparmoko (2002: 5) adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita.
- b. Menurut Adam Smith, Pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi merupakan (Suryana, 2000: 55)
- c. Meier dalam Adisasmita (2005: 205) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai proses kenaikan pendapatan riil perkapital dalam suatu angka yang panjang.

- d. Menurut Schumpeter pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang seponatan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. (Suryana, 2000: 5)

Dalam penelitian ini pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

a. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada, membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja yang baru dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi wilayah.

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merencanakan pembangunan perekonomian daerah (Arsyad, 1997:274)

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pengertian pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Jadi pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu perhitungan tertentu (Putong, 2003:252).

Pertumbuhan ekonomi berarti pula perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dan masyarakat meningkat (Sukirno, 2002:10). Jadi kemampuan ini timbul sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB_t) dengan PDRB tahun sebelumnya (PDRB_{t-1})

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penting sebagai berikut (Jhingan, 2010:67).

a. Sumber Alam

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber alam atau tanah ‘ Tanah’ sebagai digunakan dalam ilmu ekonomi mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Dalam dan bagi pertumbuhan ekonomi, tersedianya sumber alam secara melimpah merupakan hal yang penting.

- b. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi didalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya. Dalam pertumbuhan ekonomi modern, para wirastawan sebagai organisator dan pengambil resiko diantara ketidakpastian.
- c. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting didalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan didalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru. Perubahan pada teknologi telah menaikkan produktivitas buruh, modal dan faktor produksi yang lainnya.
- d. Akumulasi Modal

Akumulasi modal adalah termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumber daya manusia (*human resources*), akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumber daya-sumber daya yang baru dan akan meningkatkan sumber daya-sumber daya yang telah ada.
- e. Pembagian kerja dan skala Produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar dan selanjutnya membantu perkembangan industri.

Produk Domestik Regional Bruto Adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). (Anonim, 2013:6)

Perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

KERANGKA PIKIR

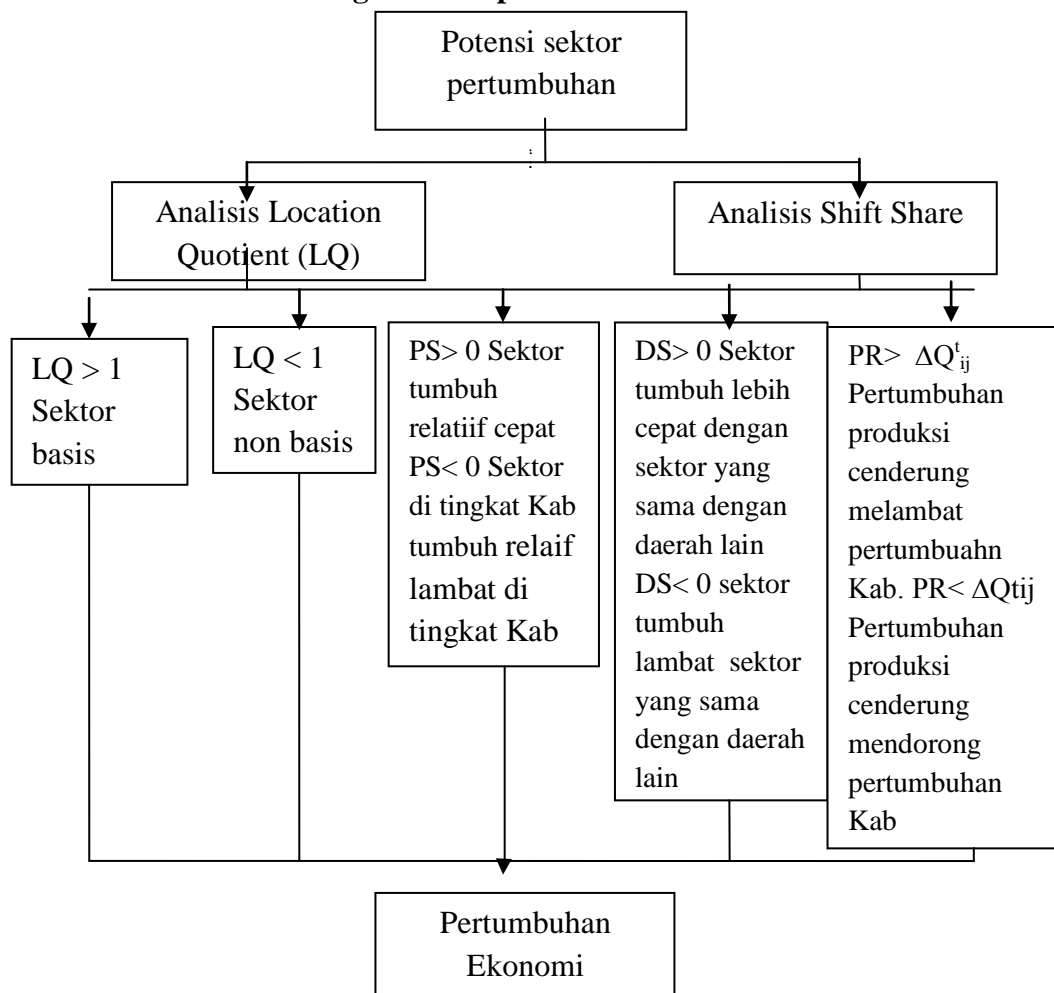
Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah merupakan serangkaian usaha kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meratakan distribusi pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi antar wilayah didalam region maupun antar region dan mengembangkan ekonomi secara sektoral maupun antar lintas sektoral yang lebih menguntungkan didukung dengan strategi peningkatan sumber daya manusia.

Pertumbuhan suatu daerah terjadi sebagai akibat adanya permintaan barang jasa tertentu terhadap suatu daerah oleh daerah lainnya. Upaya memenuhi permintaan ekspor tersebut dengan menggerakkan potensi dan sistem lokal akan memberikan pertumbuhan ekonomi bagi daerah yang bersangkutan. Semakin tinggi permintaan luar daerah dapat dipenuhi berarti semakin tinggi aktivitas perekonomian lokal dan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan daerah

berdasarkan pendekatan wilayah yang sangat umum dikenal adalah teori pertumbuhan berbasis ekspor.

Teori Pertumbuhan berbasis ekspor didasarkan atas pemikiran bahwa suatu wilayah harus meningkatkan arus atau aliran langsung dari luar wilayah agar tumbuh secara efektif yaitu dengan cara meningkatkan ekspor. Teori pertumbuhan berbasis ekspor memisahkan kegiatan ekonomi dalam dua sektor yang terpisah yaitu sektor basis dan non basis (**fatmasari, 2007: 36**)

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Keterangan :

Location Quotient Adalah teknis analisis yang digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor termasuk sektor basis atau sektor non basis.

Potensi Regional (PR) adalah banyaknya pertambahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertambahan nasional selama periode studi.

Proportional Shift adalah komponen yang mengukur besarnya *Shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan.

Differential Shift adalah komponen yang mengukur besarnya *Shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dari pada tingkat provinsi yang disebabkan oleh faktor intern.

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan nilai barang dan jasa setiap sektor ekonomi yang dihitung dari angka PDRB atas dasar harga konstan sebelum adanya Jembatan Suramadu 2005- 2008 dan sesudah adanya Jembatan Suramadu 2009-2012. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB dalam penelitian ini dilihat menurut pendekatan produksi di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang pada Tahun 2005-2008 (Sebelum adanya Jembatan Suramadu) Dan Tahun 2009-2012 (Sesudah adanya Jembatan Suramadu)

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Penelitian mendapatkan data yang sudah di publikasikan. Sumber data diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik Jawa Timur (BPS), dan Instansi atau Lembaga terkait yang berhubungan dengan penelitian ini melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Observasi data PDRB dikelompokkan menurut 9 (Sembilan) sector.

Teknik Analisis

1. Analisis *Location Quotient*

Untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kabupaten bangkalan digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Bangkalan yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode LQ digunakan mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Untuk mendapatkan nilai LQ menggunakan metode yang mengacu pada formula yang dikemukakan oleh Bendavid-val dalam **Kuncoro (2004:183)** sebagai berikut:

$$LQ = \frac{PDRB_{ji} / PDRB_j}{PDRB_{BI} / \sum PDRB_{JB}}$$

Dimana:

$$\begin{aligned} PDRB_{JI} &= \text{PDRB sektor I di Kabupaten Pada tahun tertentu.} \\ PDRB_{JT} &= \text{Total PDRB di Kabupaten pada tahun tertentu.} \\ PDRB_{jti} &= \text{PDRB sektor I di Propinsi Jawa Timur Pada Tahun} \\ &\text{tertentu.} \\ \Sigma PDRB_{JB} &= \text{Total PDRB di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun tertentu.} \end{aligned}$$

Berdasarkan formula yang ditunjukkan dalam persamaan diatas maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh (Bendavid-val dalam Kuncoro, 2004 :183), yaitu:

1. Nilai $LQ = 1$ ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor I di daerah Kabupaten adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur
2. Nilai $LQ > 1$ ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor I di daerah Kabupaten lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur
3. Nilai $LQ < 1$ ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor I di daerah Kabupaten lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Apabila nilai $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten. sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten.

2 Analisis *Shift Share*

Analisis ini beransumsi bahwa perubahan perekonomian suatu periode merupakan kumulatif dari perubahan tahun-tahun sebelumnya. Alat ini menganalisa beberapa komponen perubahan regional maupun daerah yang mempengaruhi struktur ekonomi daerah tersebut. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa perubahan perekonomian suatu daerah dipengaruhi oleh variabel kesatuan wilayah yang lebih luas yaitu dalam hal ini Kabupaten atas komponen pertumbuhan perekonomian, Bauran Industri, dan keunggulan kompetitif.

Analisis *Shift Share* dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh dibawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah diatasnya .

Metode analisis ini dapat digunakan untuk memproyeksikan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan sebagai alat analisis dalam riset pembangunan pedesaan (Taufik, 2007:5)

Pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktur suatu perekonomian daerah ditentukan oleh tiga komponen:

1. *Potential share* (Sp), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian suatu daerah (Kabupaten/Kota) dengan melihan PDRB daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian daerah yang lebih tinggi (Provinsi).

Hasil penghitungan tersebut akan menggambarkan peranan wilayah Provinsi yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah Kabupaten. Jika pertumbuhan Kabupaten sama dengan pertumbuhan Provinsi maka peranannya terhadap Provinsi cukup tinggi/cepat.

2. *Proportional (Industry-Mix) Share* adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor *i* dibandingkan total sektor ditingkat Provinsi.
3. *Differential Share (DS)*, adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi daerah (Kabupaten) dan nilai tambah bruto sektor yang sama ditingkat Provinsi.

Suatu daerah dapat saja memiliki keunggulan dibandingkan daerah lainnya karena lingkungan dapat mendorong sektor tertentu untuk tumbuh lebih cepat. Teknik analisis ini diawali dengan perubahan PDRB suatu sektor di suatu daerah antara 2 periode, yaitu:

$$\text{Rumus} = \Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^t - Q_{ij}^0$$

Dimana

$$\Delta Q_{ij}^t = \text{Perubahan PDRB sektor Kabupaten}$$

$$Q_{ij}^t = \text{PDRB Kabupaten Sektor tahun } t$$

$$Q_{ij}^0 = \text{PDRB Kabupaten Sektor tahun dasar}$$

Dalam analisis ini dapat di pisahkan menjadi 3 komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah diantara nya adalah:

1. *Potensial Regional (PR)*

Rumus:

$$PR_{ij} = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\}$$

2. pergeseran *proporsional* atau *proportional share (PS)*

Rumus :

$$PS_{ij} = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\}$$

3. penggeseran yang berbeda (DS)

Rumus :

$$DS_{ij} = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\}$$

Dimana :

Y_t = PDRB Propinsi Jatim periode tahun *t*

Y_0 = PDRB Propinsi Jatim periode tahun dasar

Q_i^t = PDRB Propinsi Jatim sektor *i* pada tahun *t*

Q_i^0 = PDRB Propinsi Jatim sektor *i* pada tahun dasar

Q_{ij}^t = PDRB Kabupaten sektor *i* sampai dengan sektor *j* pada tahun *t*

Q_{ij}^0 = PDRB Kabupaten sektor *i* sampai dengan sektor *j* pada tahun dasar.

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut :

1. $PS < 0$
Maka sektor tersebut tumbuh relatif lambat di tingkat Kabupaten.
2. $PS > 0$
Maka sektor tersebut tumbuh relatif cepat di tingkat Kabupaten.
3. $DS < 0$
Maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di daerah lain atau dengan kata lain sektor tersebut tidak mempunyai keuntungan lokasional yang baik.
4. $DS > 0$
Maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di daerah lain atau dengan kata lain sektor tersebut mempunyai keuntungan lokasional yang baik.
5. $PR < \Delta Q_{ij}^t$
Maka pertumbuhan produksi di daerah tersebut cenderung mendorong pertumbuhan Kabupaten.
6. $PR > \Delta Q_{ij}^t$
Maka pertumbuhan produksi di daerah tersebut cenderung akan menghambat pertumbuhan Kabupaten (Taufik, 2007:6)

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Berdasarkan LQ Rata – rata, Kabupaten Bangkalan sebelum adanya jembatan Suramadu untuk sektor pertanian dan perdagangan, hotel & restoran nilainya >1 , sedangkan 7 (tujuh) sektor lainnya <1 . Selanjutnya sesudah adanya jembatan suramadu sektor pertanian, perdagangan, hotel & restoran serta jasa – jasa nilai LQ rata – rata >1 sebaliknya 6 (enam) sektor lainnya bernilai <1 . Indeks LQ rata – rata kabupaten Sampang sebelum dan sesudah adanya jembatan Suramadu sektor pertanian dan perdagangan, hotel & restoran >1 sedangkan 7 (tujuh) sektor lainnya <1

Analisis *Shift–Share*

Potensi Regional (PR)

Ditinjau dari PR Kabupaten Bangkalan sebelum adanya jembatan Suramadu pada akhir periode pengamatan hanya sektor pertanian mempunyai nilai $<\Delta Q$. Berikutnya, sesudah adanya jembatan Suramadu sektor pertambangan dan penggalian serta bangunan nilai $PR < \Delta Q$ Kemudian Kabupaten Sampang sebelum adanya Jembatan Suramadu, sektor pertambangan dan penggalian, perdagangan, hotel & restoran serta jasa – jasa nilai $PR < \Delta Q$. Sesudah adanya jembatan Suramadu sektor bangunan, perdagangan, hotel & restoran serta keuangan, persewaan & jasa perusahaan nilai $PR < \Delta Q$.

Proportional Shift (PS)

Hasil penelitian untuk Kabupaten Bangkalan sebelum adanya jembatan Suramadu, pada tahun akhir observasi $PS > 0$. Sesudah adanya jembatan Suramadu terjadi pergeseran yang signifikan dimana sektor perdagangan, hotel & restoran, angkutan & komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa–jasa nilai $PS > 0$ Selanjutnya Kabupaten Sampang sebelum adanya jembatan Suramadu sektor pertambangan dan penggalian, perdagangan, hotel & restoran, angkutan & komunikasi, keuangan, persewaan & jasa perusahaan serta sektor jasa–jasa nilai $PS > 0$. Sesudah

jembatan Suramadu sektor perdagangan, hotel & restoran, angkutan & komunikasi, keuangan, persewaan & jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa nilai $PS > 0$.

Differential Shift (DS)

Analisis DS Kabupaten Bangkalan sebelum adanya jembatan Suramadu, sektor pertanian, bangunan, perdagangan & restoran, angkutan & komunikasi serta jasa-jasa nilai $DS > 0$. Sesudah adanya jembatan Suramadu hanya sektor pertanian saja nilai $DS < 0$ sedangkan 8 (delapan) sektor lainnya $DS > 0$. Berikutnya untuk Kabupaten Sampang sebelum adanya jembatan Suramadu sektor pertanian nilai $DS < 0$ dan 8 (delapan) sektor lainnya $DS > 0$. Sesudah adanya jembatan Suramadu terjadi perubahan yang signifikan, ternyata 9 (sembilan) sektor yang diteliti nilai $DS > 0$.

Pembahasan

Mengacu pada hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan analisis sebagai berikut:

Berdasarkan analisis LQ, Kabupaten Bangkalan sebelum adanya Jembatan Suramadu sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel & restoran merupakan sektor basis. Selanjutnya sesudah adanya jembatan Suramadu disamping kedua sektor tersebut terdapat sektor baru yang merupakan sektor basis yaitu sektor jasa-jasa sedangkan analisis LQ Kabupaten Sampang sebelum dan sesudah adanya jembatan Suramadu sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel & restoran merupakan sektor basis. Sehingga, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kebijakan diupayakan dapat mendorong sektor non basis menjadi sektor basis.

Ditinjau dari analisis Shift Share, pembahasan pergeseran struktur perekonomian/pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang adalah sebagai berikut:

- Potensi Regional (PR) Kabupaten Bangkalan sebelum adanya jembatan Suramadu, sektor pertanian cenderung mendorong percepatan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur. Sesudah adanya jembatan Suramadu terjadi pergeseran, dimana sektor pertambangan dan penggalian serta sektor perdagangan, hotel dan restoran pertumbuhannya mempunyai kecenderungan mendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. PR Kabupaten Sampang sebelum adanya jembatan Suramadu, sektor pertambangan dan penggalian, perdagangan, hotel & restoran serta jasa – jasa cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Tetapi sesudah adanya jembatan Suramadu ternyata yang memiliki kecenderungan mendorong pertumbuhan ekonomi/PDRB Jawa Timur adalah sektor bangunan, perdagangan, hotel & restoran serta keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.
- Proporsional Shift (PS) Kabupaten Bangkalan sebelum adanya jembatan Suramadu, hanya sektor pertanian yang mempunyai pertumbuhan relatif lebih cepat. Sesudah adanya jembatan Suramadu, terjadi pergeseran yang signifikan dimana sektor perdagangan, hotel & restoran, angkutan & komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa mempunyai pertumbuhan yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang lain. PS Kabupaten Sampang sebelum adanya jembatan Suramadu, sektor pertambangan dan penggalian, perdagangan, hotel & restoran, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa keuangan serta jasa – jasa merupakan sektor-sektor yang pertumbuhannya relatif lebih cepat. Perubahan yang terjadi sesudah adanya jembatan Suramadu ternyata sektor – sektor yang menunjukkan pertumbuhan yang relatif lebih cepat adalah sektor perdagangan,

hotel & restoran, angkutan & komunikasi, keuangan, persewaan & jasa perusahaan serta jasa-jasa.

- Differential Shift (DS) Kabupaten Bangkalan sebelum adanya jembatan Suramadu, sektor pertanian, bangunan, perdagangan, hotel & restoran, angkutan & komunikasi serta jasa-jasa adalah sektor –sektor yang mempunyai pertumbuhan lebih cepat dibandingkan sektor –sektor yang sama di daerah lain atau merupakan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan lokasional baik. Sesudah adanya jembatan Suramadu, sektor pertanian menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di daerah lain. Sedangkan, 8 (delapan) sektor lainnya mempunyai keuntungan lokasional yang baik. DS Kabupaten Sampang sebelum adanya jembatan Suramadu, ternyata sektor pertanian pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di daerah lain. Pergeseran yang terjadi pada akhir periode penelitian yaitu sesudah adanya jembatan Suramadu, ternyata 9 (Sembilan) sektor atau semua sektor menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat/ mempunyai keuntungan lokasional yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki kontribusi cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang. Tetapi sesudah adanya Jembatan Suramadu, khususnya untuk Kabupaten Bangkalan terjadi pergeseran yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian serta sektor jasa – jasa.
2. Analisis LQ Kabupaten Bangkalan sebelum adanya jembatan Suramadu, sektor basis: Sektor pertanian, perdagangan, hotel & restoran. Sesudah adanya Jembatan Suramadu sektor basis: sektor pertanian, perdagangan, hotel & restoran serta jasa-jasa. Analisis LQ Kabupaten Sampang sebelum dan sesudah adanya jembatan Suramadu, sektor pertanian dan perdagangan, hotel & restoran merupakan sektor basis.
3. Analisis Shift Share
 - Potential Regionl (PR)

Kabupaten Bangkalan Sebelum adanya Jembatan Suramadu pertumbuhan antar sektor yang cenderung mendorong pertumbuhan PDRB Jawa Timur: sektor pertanian. Sesudah adanya Jembatan Suramadu: sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kabupaten Sampang sebelum adanya jembatan Suramadu, pertumbuhan antar sektor yang cenderung mendorong pertumbuhan PDRB Jawa Timur: sektor pertambangan dan penggalian, perdagangan, hotel dan restoran serta jasa–jasa. Sesudah adanya jembatan Suramadu: sektor bangunan, perdagangan, hotel dan restoran serta keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.
 - Proportional Shift (PS)

Kabupaten Bangkalan Sebelum adanya Jembatan Suramadu, sektor pertanian mempunyai pertumbuhan yang relatif tumbuh cepat. Sesudah adanya jembatan Suramadu: sektor perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa . Kabupaten Sampang sebelum adanya Jembatan Suramadu, sektor yang

mempunyai pertumbuhan lebih cepat: sektor pertambangan dan penggalian, perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa. Sesudah adanya Jembatan Suramadu: sektor perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa.

- Differential Shift (DS)

Kabupaten Bangkalan sebelum adanya Jembatan Suramadu, sektor-sektor yang mempunyai pertumbuhan lebih cepat dibandingkan sektor-sektor yang sama dengan sektor-sektor yang sama di daerah lain: sektor pertanian, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi serta jasa-jasa. Sesudah adanya Jembatan Suramadu: semua sektor kecuali sektor pertanian. Kabupaten Sampang sebelum adanya Jembatan Suramadu, sektor-sektor yang mempunyai keuntungan lokasional baik adalah semua sektor kecuali sektor pertanian. Sesudah adanya Jembatan Suramadu: semua sektor menunjukkan pertumbuhan lebih cepat/mempunyai keuntungan lokasional yang baik.

Saran

1. Perencanaan pembangunan daerah hendaknya memperhatikan potensi berdasarkan keunggulan daerah.
2. Seyogyanya kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi memberikan prioritas terhadap sektor non basis dengan tetap mempertahankan peranan sektor basis.
3. Sebaiknya analisis LQ, Shift Share (PR, PS, DS) dapatnya dipertimbangkan sebagai salah satu acuan dalam perencanaan pembangunan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Liconlin, 2010, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi kelima, UPP.STAE YKPN, Yogyakarta.
- Adisasmita, Raharjo, 2005, *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Anonim, 2009, *Produk Domestik Regional Bruto*, Badan Pusat Statistik, Propinsi Jawa Timur, Surabaya.
-, 2002, *Produk Domestik Regional Bruto*, Badan Pusat Statistik, Propinsi Jawa Timur, Bangkalan.
- Irawan, 2002, *Ekonomi Pembangunan*, BPFE- UI, Jakarta.
- Jingan, M L, 2010, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat, 2004. *Ekonomi Pembangunan Dan Perecanaan*, Terjemahan D. Guritno, Rajawali, Jakarta.
-, 2006, *Ekonomi Pembangunan*, UPP YKPN, Yogyakarta.
- Putong, Iskandar, 2003, *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro*, Edisi kedua penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sandoro, 2002, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan Problematika Dan Pendekatan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Susanto, Arif, 2008, *Jurnal Analisis Sektor Potensial Dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan di Kabupaten Rembang*, Fakultas Ekonomi UNDIP, Semarang.
- Todaro, Michel, P dan Steven C. Smith, 2004, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisikeempat, bukukesatu, penerbit Erlangga, Jakarta.
- Erawati, Ni Komang, 2011, *Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensi Kabupaten Klungkung*, Universitas Udayana (Unud), Bali.
- Munzilin, Choirul, 2007, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo (Sebelum dan Sesudah Terjadinya Semburan Lumpur Lapindo)*. Fakultas Ekonomi UPN “ Veteran” Jawa Timur, Surabaya.
- Zakik, 2002, *Dengan Judul Penelitian, Analisis Kebijakan Pembangunan Regional Jawa Timur Dalam Rangka Implementasi Otonomi Daerah Tahun 1990-2000*, Fakultas Ekonomi Airlangga, Surabaya.